

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TS-TS* DENGAN *TPS* KELAS VIII MTsN GOWA

Ikram¹

Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Kampus II Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
Ikramgunawan.ike@gmail.com

Andi Maulana²

Dosen Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Kampus II Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
Maulanaandi1962@yahoo.com

Saprin³

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Kampus II Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan 92118, Telepon: (0411) 424835,
Saprin.uin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPA peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* dan *TPS* pada Kelas VIII MTs Negeri Gowa. Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan desain *the nonequivalent posttest-only control grup design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Negeri Gowa yang terbagi dalam 2 kelas kemudian dilakukan penentuan sampel yaitu *sampling jenuh*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang diberikan setelah perlakuan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* adalah berada pada kategori tinggi dengan persentase 50% sedangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* berada pada kategori tinggi dengan persentase 46,88% serta nilai rata-rata. Selanjutnya, hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* dan *TPS* dengan hasil menunjukkan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TS-TS* dan *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Negeri Gowa.

Kata kunci: hasil belajar IPA, *think pair share (TPS)*, *two stay two stray (TS-TS)*.

Abstrack

The aim of this research is to know the comparison of students' Science learning outcomes by using TS-TS and TPS models from VIII class of MTs Negeri Gowa. This research was a quasi experiment with nonequivalent posttest-only control group design. The population of this research was all students in VII class of MTs Negeri Gowa which have two classes. The sample took with saturation sampling. The research instrument was learning outcomes test which is given after treatment. The data analyzed by using descriptive and inferential statistical analysis. The result of descriptive analysis showed that the average of students' learning outcomes with TS-TS model was 12,43 as a high category with 50% percentage while TPS model also in the high category with 46,875% with the average score at 14,25. Then, the result of inferential analysis showed that there were significant difference between students' science learning outcomes after using TS-TS and TPS model with the result of the calculation score in $t_{count} > t_{table}$ ($2,6033 > 1,67$) which means H_0 was rejected. Based on the result, it could be implied that TS-TS and TPS model can increase students' learning outcomes at VIII class of MTsN Gowa.

Keywords: Science Learning outcomes think pair share (TPS), two stay two stay (TS-TS)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut membawa manusia pada era persaingan global yang semakin ketat, oleh karena itu agar mampu berperan dalam persaingan global, maka harus ada upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia (Kadir & dkk, 2012).

Kehidupan yang dijalani manusia tentunya tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan ini merupakan suatu proses mengubah perilaku anak didik untuk menjadi individu dewasa agar siap untuk hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Pendidikan di sini bukan hanya mencakup pengembangan intelektual saja, namun lebih ditekankan yaitu pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara keseluruhan sehingga peserta didik dapat menjadi individu dewasa. Maka

pendidikan ini tidak hanya dilihat dari hasilnya saja, akan tetapi yang penting dari suatu pendidikan yaitu proses pendidikan itu sendiri, meliputi proses pendidikan itu berlangsung dan apa isi dari pendidikan itu sendiri (Setiawati, Hera, & Suwandi, 2015).

Pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang selama ini dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar (Sanjaya, 2012).

Pendidikan tersebut dapat diperoleh dalam lingkungan formal misalnya sekolah maupun dalam lingkungan non formal misalnya dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang menjadi hak setiap manusia tanpa terkecuali. Setiap manusia berhak atas pendidikan yang layak agar tidak menjadi bodoh, miskin dan diperbudak. Pendidikan dipilih sebagai cara utama dalam pengembangan budaya serta karakter suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana dalam membangun generasi baru bangsa. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda yang dapat meminimalisasi terjadinya permasalahan budaya dan karakter bangsa (Rubiyanto, 2010).

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran merupakan transfer ilmu dua arah, yakni antara guru sebagai

pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi (Widoyoko, 2012) Guru adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, karena guru memindai secara langsung mempengaruhi, memelihara, membimbing, dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika proses belajar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berarti, yang mampu melibatkan peserta didik aktif dan optimal. Kenyataan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar sebagai proses komunikasi yang tidak selamanya dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Diantara masalah-masalah pendidikan yang memerlukan perhatian adalah masalah kualitas dan kuantitas, masalah relevansi dan efektivitas pendidikan.

Salah satu hal yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 menyarankan setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, termasuk untuk pembelajaran IPA. Pembelajaran saintifik berpusat pada peserta didik. Selain pendekatan, model pembelajaran yang digunakan juga harus bervariasi agar peserta didik dapat lebih aktif. Jadi seorang pendidik harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan pastinya dapat mengaktifkan peserta didik di dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong timbulnya rasa senang pada peserta didik terhadap pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan mengajar seorang guru utamanya terletak pada terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif. Kecermatan guru

dalam menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting karena pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks yang didalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. Meskipun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku peserta didiknya di dalam kelas, mencermati perbedaan-perbedaan antara peserta didik serta karakteristik dari masing-masing individu (Paul & Elder, 2002).

Salah satu cara yang dapat ditempuh seorang guru agar tercipta peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mengaktifkan peserta didik belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Begitu banyak tipe dalam model pembelajaran kooperatif dan diantara yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran biologi adalah tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Share* (TPS). Kedua tipe model pembelajaran ini sudah dikenal sejak lama, tetapi di beberapa sekolah masih kurang memperhatikan karena keterbatasan waktu dan menurutnya metode ceramahlah yang paling efektif.

Model pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan bersama-sama dengan pembelajaran saintifik karena pembelajaran kooperatif dan pembelajaran saintifik sama-sama berpusat pada peserta didik. Inti dari pembelajaran kooperatif yaitu peserta didik belajar dan bekerja sama di dalam kelompok kecil secara berkelompok (Rusman, 2016), Salah satu bentuk kerja samanya adalah adanya komunikasi antar anggota yang cocok untuk mengaktifkan peserta didik di dalam kelas sehingga pembelajaran kooperatif ini dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Terdapat beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif, antara lain tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran TS-TS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, dimana ada dua anggota kelompok yang

tinggal dan ada dua anggota kelompok yang bertamu (Lestari & Yudhanegara, 2015)(Lestari & Yudhanegara, 2015). Pembelajaran TPS dapat meningkatkan aktivitas berpikir peserta didik secara berpasangan dan membagikan hasil pemikirannya kepada peserta didik lainnya (Lestari & Yudhanegara, 2015) Peserta didik diberikan kesempatan yang cukup untuk melatih kemampuan mengungkapkan ide-ide baik secara lisan maupun tertulis melalui banyaknya kesempatan berdiskusi pada kedua pembelajaran ini. Berdasarkan hal tersebut di atas, baik model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS maupun TPS diduga dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Aktivitas belajar adalah keseluruhan kegiatan yang berlangsung pada proses interaksi yaitu antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran di kelas adalah motivasi siswa untuk belajar atau salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar, anak didik dikatakan mempunyai keaktifan apabila diperoleh ciri-ciri perilaku seperti: sering mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, senang apabila diberikan tugas belajar, dan lain sebagainya (Jahro, 2012).

Hasil belajar pada ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau relaksasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas lima aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan sadar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interpretatif (Mularsih, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Gowa. Kondisi hasil belajar peserta didik kelas VIII MTsN Gowa diperoleh dari paparan salah satu guru IPA di

sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik masih sulit untuk mengingat bahasa-bahasa ilmiah dalam pembelajaran biologi serta peserta didik juga sulit untuk memahami proses fisiologi yang diajarkan. masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide-ide baik di depan kelas maupun ketika mengerjakan soal uraian. Dari data pencapaian hasil belajar siswa kelas VIII Semester II tahun ajaran 2017-2018 pada mata pelajaran IPA terdapat sekitar 70% peserta didik yang nilainya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Penyebab dari rendahnya hasil belajar peserta didik salah satunya yaitu kegiatan pembelajaran di kelas. Di sekolah, kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPA guru masih menerapkan metode ceramah dan kurang bervariasi akibatnya peserta didik cenderung pasif di dalam kelas karena kegiatan pembelajaran hanya monoton aktif kepada guru saja.

Salah satu materi pada pembelajaran IPA yang sulit dipahami oleh peserta didik adalah materi sistem ekskresi yang didalamnya terdapat proses fisiologi dan nama-nama ilmiah yang cukup sulit bagi mereka untuk mengingat dan menghapalnya maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan serta dapat mengaktifkan peserta didik di dalam kelas sehingga hasil belajarnya pun ikut meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan kooperatif tipe *Think Pair Share* dipercaya dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2011), bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dianggap perlu untuk dikaji lebih lanjut, sebagai berikut: (1) hasil belajar IPA peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) kelas VIII MTs Negeri Gowa, (2)

hasil belajar IPA peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIII MTs Negeri Gowa, (3) perbedaan hasil belajar IPA peserta didik antara kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIII MTs Negeri Gowa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimental*). Desain penelitian yang digunakan adalah *the nonequivalent posttest - only control group design*. Desain ini terdapat dua kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Kelompok eksperimen 1 adalah kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dan kelompok eksperimen 2 adalah kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Kedua kelompok eksperimen tersebut diberikan *posttest* setelah diberikan perlakuan dan tidak diawali dengan pemberian *pretest* sebelum perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Gowa, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Negeri Gowa tahun ajaran 2017-2018. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII 1 dengan jumlah peserta didik 28 orang dipilih sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII 2 dengan jumlah peserta didik 32 orang dipilih sebagai kelas eksperimen 2.

Pengumpulan data menggunakan teknik tes tertulis. Pada penelitian ini, dilakukan satu kali tes untuk setiap kelas, yaitu *posttest*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes hasil belajar yang berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 nomor. Instrumen tes hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar IPA peserta

didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan tipe *Think Pair Share*.

Data hasil penelitian diolah menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum hasil belajar IPA peserta didik. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji *independent simple t-test*. Namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif data hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS di kelas VIII 1 (kelas eksperimen 1). Berdasarkan pengkategorian hasil belajar *posttest* peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen 1

Tingkat penguasaan	Kategori	Posttest Kelas Eksperimen 1	
		Frekuensi	Persentase
0-4	Sangat rendah	0	0
5-8	Rendah	2	7,143
9-12	Sedang	12	42,857
13-16	Tinggi	14	50
17-20	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen 1 pada hasil *posttest* berada pada kategori tinggi (50%). Sementara pengkategorian hasil belajar *posttest* peserta didik kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen 2

Tingkat Penguasaan	Kategori	Posttest Kelas Eksperimen 2	
		Frekuensi	Persentase
0-4	Sangat rendah	0	0
5-8	Rendah	0	0
9-12	Sedang	9	28,125
13-16	Tinggi	15	46,875
17-20	Sangat tinggi	8	25
Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar hasil belajar IPA peserta didik kelas eksperimen 2 pada saat *posttest* berada pada kategori tinggi (46,88%).

Hasil pengujian normalitas *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa keseluruhan data berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data homogen. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,6033 > 1,67$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA peserta didik antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS kelas VIII MTs Negeri Gowa.

Perbedaan rata-rata skor hasil belajar peserta didik didasarkan pada hasil tes yang diberikan, dimana model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS. Adanya perbedaan hasil belajar tersebut dikarenakan kedua model pembelajaran juga memiliki sintaks yang hampir sama artinya juga terdapat ketidaksamaan sintaks. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe TPS diperoleh skor lebih tinggi dikarenakan dalam sintaksnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara perorangan sebelum berpasangan lalu berkelompok. Menurut (Kuswana, 2011), bahwa melalui proses berpikir, diperoleh hasil berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah serta keputusan yang selanjutnya dapat dikongkretisasi kearah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan

kehidupan praktis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa hasil dari proses berpikir adalah ide, gagasan dan pemecahan masalah. Dengan proses berpikir secara mandiri, peserta didik dapat menuliskan idenya sendiri apa yang ada dipikirkannya tentang jawaban dari masalah yang diberikan guru sebelum didiskusikan bersama pasangan kelompoknya dan menggabungkan hasil pemikirannya dengan pasangan kelompoknya. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dikenal dengan sintaksnya yang bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi terkait masalah yang diberikan oleh guru, dimana dalam proses penelitian ini terdapat beberapa kelompok hanya satu orang yang aktif dalam proses bertanya dan pada saat diskusi dengan teman kelompoknya untuk mengolah informasi yang diperoleh, juga terlihat beberapa orang saja yang serius berdiskusi, sehingga hanya sebagian saja dari mereka yang mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian (Djumadi & Annisa, 2013), bahwa pembelajaran TPS lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran TSTS. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran TSTS lebih rendah daripada TPS yaitu: a) siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, karena siswa lebih suka menunggu jawaban dari temannya, b) kemampuan kelompok lebih dominan, sehingga siswa yang pintar dalam kelompok akan lebih dominan dan siswa yang kurang mampu hanya akan pasif dalam pembelajaran, c) siswa kurang berkomunikasi dan bertanya karena jawaban sudah disediakan oleh kelompok lain. Selain itu, peneliti juga menambahkan kesimpulannya sendiri mengenai materi yang diajarkan pada penelitian ini yakni sistem ekskresi pada manusia, selain terdapat bahasa ilmiah yang sulit dihapalkan, juga terdapat proses- proses fisiologi yang juga sangat penting untuk diingat oleh peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini peserta didik berkesempatan mengingat dan mengulang proses-proses fisiologi dan bahasa ilmiah tersebut melalui prose berpikir secara individu dan dilanjutkan dengan diskusi.

Meskipun demikian, kedua model pembelajaran ini dapat menjadi referensi bagi guru IPA untuk diterapkan dikelasnya. Model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS baik digunakan untuk meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik karena: a) dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik sehingga peserta didik yang merasa malu bertanya menjadi berani karena yang dihadapi adalah teman sebayanya. b) dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS peserta didik tidak cepat bosan karena peserta didik dapat saling berdiskusi dalam kelompoknya.

Selain itu, berdasarkan pengamatan dan hasil analisis peneliti bahwa terdapat perbedaan antara penerapan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, hal ini dikarenakan adanya kelebihan dan kekurangan dari setiap model pembelajaran tersebut. Efektif tidaknya suatu model pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan model tersebut, namun seperti pada prinsipnya tidak ada satu model pembelajaran yang terbaik. Model pembelajaran yang terbaik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini setiap kelas diberikan materi yang sama namun dengan model pembelajaran yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe TS-TS dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diyakini dapat membuat peserta didik lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan cara membagikan hasil informasi disertai argumentasi dalam diskusi inter kelompok maupun antar kelompok. Serta pada pembelajaran ini, peran guru sebagai fasilitator sementara peserta didik berpikir, mengkomunikasikan alasan dan melatih peserta didik menghargai pendapat orang lain.

Walaupun demikian, dari penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, keduanya dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII MTs Negeri Gowa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Hasil belajar IPA peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran TS-TS berada pada kategori tinggi dengan persentase 50%; (2) Hasil belajar IPA peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS berada pada kategori tinggi dengan persentase 46,88%; (3) Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIII MTs Negeri Gowa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: (1) Ibunda Jamilah, S.Si., M.Si., dan ibunda Sri Sulasteri., S.Si., M.Si., selaku penguji I dan penguji II yang juga memberikan banyak masukan terhadap hasil penelitian saya melalui proses perbaikan/ revisi; (2) Ayahanda Dr. Muh. Rapi, M.Pd. dan Bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Kes., selaku validator I dan validator II yang juga memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini yang memberikan saran tentang isi dan konstruk instrumen yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Djumadi, & Annisa. (2013). Perbandingan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dengan Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS 2013*.

- Jahro, F. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia di Kelas VIII-1 MTsN 1 Padangsidimpuan. *Tunas Geografi*, 1(1).
- Kadir, A., & dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan (I)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, K. ., & Yudhanegara, M. . (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Reflika Aditama.
- Mularsih, H. (2010). Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Menengah Pertama. *Universitas Tarumanegara*.
- Paul, R., & Elder, L. (2002). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life, Upper Saddle River*. New Jersey: Financial Times/ Prentice hall.
- Rubiyanto, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. (VI). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (VIII). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawati, T. ., Hera, D., & Suwandi. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif

dengan Metode Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah Hilir. . . *Jurnal Mahasiswa Prodi
Matematika FKIP Universitas Pasir Pangaraian, I(1)*.

Widoyoko, E. . (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustala
Pelajar.